

RESILIENSI KONSEP ISLAM PADA KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA

Muhammad Dzaky Muflih¹, Muhammad Iftironi², Hilmia Nur Lathifah³, Shaddam Nabil Waraprada⁴, Muhammad Azhar Thoriq⁵, Isyryn Yus Fauziah⁶

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
20512070@students.uii.ac.id¹

ABSTRAK: *Kampung Kauman Yogyakarta memiliki peran yang penting dalam melestarikan konsep Islam melalui aspek budaya dan arsitektur. Kauman adalah salah satu kawasan bersejarah di Yogyakarta yang telah lama menjadi pusat pengembangan budaya dan agama Islam di wilayah tersebut. Kampung Kauman Yogyakarta telah menjadi simbol keberlangsungan konsep Islam dalam aspek budaya, arsitektur, dan kehidupan masyarakatnya. Namun, dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman, pertanyaan tentang bagaimana keberlangsungan dan relevansi konsep Islam dalam struktur arsitektur dan kehidupan komunitasnya menjadi hal yang krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resiliensi konsep Islam dalam arsitektur Kampung Kauman Yogyakarta dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan dari hasil yang telah dibuat pada saat survei kawasan kampung kauman dan membandingkannya dengan beberapa tahun lalu, memperoleh data dari 50 bangunan di RT 46 dengan perubahan hanya terjadi pada 14% bangunan saja. Sedangkan, perubahan pada kawasan Masjid Kauman terjadi dengan adanya perubahan fungsi, arsitektur, dan penambahan area seluas 573 m² untuk keperluan masjid. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat resiliensi konsep Islam dalam arsitektur Kampung Kauman Yogyakarta. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya pelestarian nilai-nilai keagamaan dalam pengembangan kawasan, serta menyoroti perlunya strategi pemeliharaan yang lebih efektif untuk mempertahankan warisan arsitektur yang memiliki nilai keagamaan dan budaya yang tinggi.*

Kata kunci: Kampung Islam, Kauman, Konsep Islam, Resiliensi

PENDAHULUAN

Permukiman Kauman di Yogyakarta adalah permukiman tradisional yang sudah lahir bersamaan dengan berdirinya kota dan kerajaan Ngayogyakarta pada tahun 1755 (Triatmodjo S, 2012). Kampung kauman Yogyakarta menjadi saksi bisu lahirnya organisasi yang didasari atas keresahan KH Ahmad Dahlan atas kemiskinan struktural umat Islam ketika itu yang kini dikenal dengan organisasi "Muhammadiyah". Terletak di sebelah barat alun - alun Keraton Kesultanan Yogyakarta. Kampung Kauman dikenal sebagai tempat tinggal dari komunitas masyarakat muslim yang menjadi abdi dalem keraton. Selain itu, di kampung tersebut Muhammad Darwis bin KH Abubakar atau yang dikenal KH Ahmad Dahlan dilahirkan pada 1868-an. Pada masa kolonial Belanda, Kauman masih berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Setelah kemerdekaan Indonesia, peran Kauman dalam kehidupan agama dan budaya semakin diperkuat. Beberapa masjid bersejarah, seperti Masjid Gedhe Kauman, tetap menjadi tempat ibadah penting bagi warga Yogyakarta.

Kampung Kauman Yogyakarta merupakan salah satu permukiman tua di Kota Yogyakarta yang memiliki karakter lingkungan yang khas dimana ciri historis dan juga faktor religius keislaman pada Kampung Kauman cukup kuat, faktor ini yang menjadikan keberadaan Kampung Kauman tidak terlepas dari pembentukan kota Yogyakarta yang merupakan bekas ibu kota Kerajaan Mataram Islam. Sebagian besar kota-kota lama di Jawa khususnya peninggalan kerajaan Islam Jawa memiliki kesamaan pola dalam pembentukan kotanya. Pola tersebut dapat dilihat dengan adanya alun-alun utara (utama) sebagai inti, di sebelah selatan terdapat kraton, di sebelah utara terdapat pasar, di sebelah timur (agak jauh) terdapat

penjara, dan di sebelah barat dibangun Masjid Agung (nakamura. 1983 dalam Mulyati, 1995).

Dari latar belakang yang ada tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu, 1) Bagaimana tingkat keberlangsungan dan perkembangan konsep Islam di Kauman bertahan dan berkembang seiring waktu, 2) Bagaimana faktor - faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan mempengaruhi resiliensi konsep Islam di Kauman, 3) Bagaimana upaya - upaya yang dilakukan oleh komunitas Kauman dalam mempertahankan dan memperkuat konsep Islam mereka. Kajian ini bertujuan untuk: 1) Mengukur sejauh mana konsep Islam di Kauman telah bertahan dan berkembang seiring waktu, 2) Mengidentifikasi faktor - faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi resiliensi konsep Islam di Kauman, 3) Menganalisis upaya - upaya yang telah dilakukan oleh komunitas Kauman untuk mempertahankan dan memperkuat konsep Islam mereka.

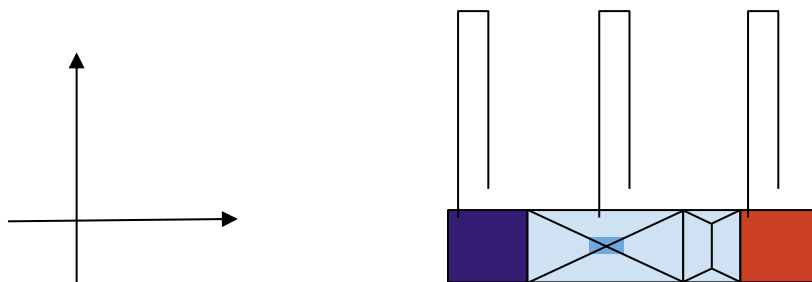
KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

Resiliensi adalah konsep yang merujuk pada kemampuan individu, komunitas, atau sistem untuk mengatasi tekanan, ketidakpastian, atau perubahan lingkungan dengan cara yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi, bertahan, dan bahkan berkembang di tengah-tengah tantangan (Aulia, A. F. & Karimulloh, 2021). Terdapat aktor - faktor yang menyebabkan Resiliensi, yaitu : 1) Faktor individu berasal dari dalam diri yang dapat membuat individu menjadi resilien. Adapun hal - hal dapat memicu memiliki keyakinan dan rasa percaya, mempunyai tujuan, harapan, rencana dan ambisi untuk masa depan bahwa dirinya memiliki kemampuan, 2) Faktor resiko meliputi keadaan dimana individu mengalami tekanan seperti kekurangan, kehilangan, bencana alam, dan lain - lainnya., 3) Spiritualitas, merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu. Spiritualitas dan resiliensi merupakan dua faktor yang mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Spiritual adalah dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu, dan 4) Dukungan sosial, dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi (Paulson, Barbara, 2006).

B. Islamic Place Concept

Konsep "Hablum Minallah Hablum Minannas" adalah sebuah konsep dalam Islam yang menggambarkan hubungan yang seimbang antara hubungan manusia dengan Allah (Hablum Minallah) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablum Minannas).

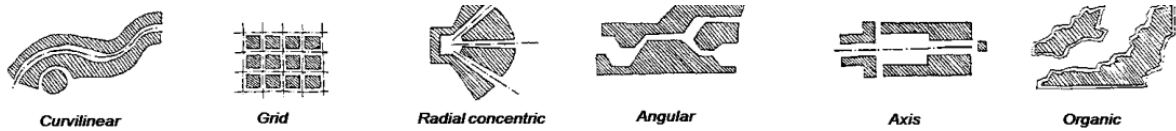


Gambar 1. Gambaran Konsep Hablum Minallah dan Hablum Minannas
(Sumber: penulis)

C. Pola Ruang

Elemen - elemen desain pada kawasan yang membentuk pola ruang khusus memiliki peran penting dalam memberikan petunjuk simbolik mengenai identitas kawasan. Hal ini bertujuan agar orang dapat memahami dan mengorientasikan keberadaannya dengan baik (Depari, 2012). Dalam konteks makro, pola bentuk kota merupakan sebuah representasi dari karakteristik pribadi masyarakatnya. Roger Trancik, melalui studi morfologi kota-kota,

mengamati tiga bentuk integrasi antara arsitektur dan ruang kota. Salah satunya adalah teori "figure ground" yang menciptakan integrasi dalam massa dan ruang, membentuk suatu kesatuan. Teori figure ground menggambarkan suatu kawasan secara menyeluruh dan mencerminkan hubungan antara struktur bangunan dan ruang terbuka. Dengan kata lain, teori ini dapat digunakan untuk mengenali tekstur dan pola tata ruang perkotaan, serta mengidentifikasi masalah ketidakteraturan dalam massa ruang kota (Trancik R, 1986).



Gambar 2. Pola Ruang Perkotaan
(Sumber: Trancik, 1986)

METODE PENELITIAN

Dalam mapping kawasan Kauman Yogyakarta ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam konteks pemetaan "Seberapa Besar Resiliensi Konsep Islam di Kampung Kauman Yogyakarta," metode ini akan digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena resiliensi konsep Islam dalam kawasan tersebut dengan cara yang mendalam dan kualitatif. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, penelitian ini dibatasi pada bangunan rumah yang berada pada RT yang sama dengan kawasan Masjid Kauman, yaitu pada RT 46 sebanyak 50 rumah.

Dari data yang didapatkan kemudian diolah untuk mengetahui seberapa besar resiliensi konsep islam di Kampung Kauman, yang dilihat dari perubahan dan penambahan fungsi pada kawasan makro (permukiman). Sedangkan pada kawasan mikro (area masjid) melihat dari sisi perubahan fungsi, material, dan penambahan area ruangan. Hasil yang akan didapatkan berupa persentase resiliensi konsep islam yang berada di kawasan mikro dan makro Kampung Kauman.

HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan konsep Islamic Place, Hablum Minallah pada Kampung Kauman yaitu : 1) Masjid sebagai pusat, Kawasan Kauman dapat memiliki sebuah masjid yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan spiritual. Masjid ini bisa menjadi tempat ibadah, pengajaran agama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. 2) Makam sebagai tempat ziarah, Tempat-tempat makam yang ada di kawasan Kauman dapat menjadi tempat ziarah dan kontemplasi spiritual bagi penduduk setempat dan pengunjung. Makam Nyai Ahmad Dahlan dapat menjadi sebuah tempat penghormatan terhadap leluhur dan tokoh-tokoh agama dapat memperkuat hubungan dengan Allah. 3) Rumah warga, Rumah merupakan tempat kegiatan beribadah yang paling utama bagi perempuan.

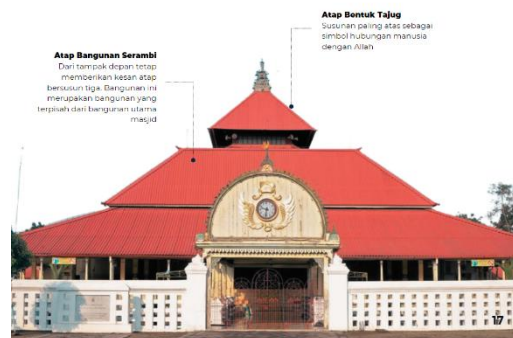


Gambar 3. Konsep Islamic Place Kampung Kauman
(Sumber: penulis)

Konsep Hablum Minannas pada Kampung Kauman ditunjukkan oleh Plataran atau ruang terbuka. Plataran Masjid Gede Kauman menjadi ruang interaksi sosial dan keterlibatan komunitas. Plataran dan ruang terbuka dapat digunakan untuk kegiatan komunitas, pertemuan warga, dan berbagai acara yang mempererat ikatan sosial di antara penduduk.

Masjid Gede Kauman

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta adalah masjid tertua yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I pada tahun 1773 M di pusat Kerajaan Islam Ngayogyakarta Hadiningrat dan merupakan salah satu unsur kelengkapan Kerajaan Mataram Islam sejak zaman dahulu selain keraton, alun-alun, dan pasar (Fatah, 2022). Denah utama masjid memiliki bentuk bujur sangkar dengan luas lantai mencapai 1.296 m². Struktur bangunan ini terdiri dari pondasi batu kali dan batu marmer, empat soko guru sebagai kolom utama yang menopang atap, kolom tambahan untuk mendukung atap bertingkat, dan konstruksi tumpangsari pada balok pengikat kolom dan atap tajug bertingkat tiga. Konstruksi tajug yang tersusun dalam tiga tingkatan memiliki makna simbolis yang terikat dengan peringkat kehidupan manusia dalam kaitannya dengan tuhan. Bentuk atap tajug pada masjid ini mencerminkan sejarah rumah tradisional Jawa. Denah persegi pada bangunan ini menjadi simbol Islam yang menyoroti nilai kesederhanaan dan kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah.



Gambar 4. Susunan atap masjid gede kauman
(Sumber: penulis)

Masjid Gedhe Kauman memiliki beragam aktivitas, termasuk ibadah rutin saat waktu sholat tiba, kajian reguler pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu setelah magrib di serambi masjid (Rifki M. M., & Indri Astrina, 2020). Selain itu, terdapat acara-acara khusus seperti Grebeg Syawal dan Iring-iringan prajurit mengawal gunung dari Kamandungan Kidul ke Kagungan Dalem Masjid Gedhe Keraton. Masjid ini juga sering disewa untuk akad nikah, yang dilangsungkan di serambi, bukan di dalam masjid. Meskipun jam operasionalnya terbatas (11.00-20.00 dan 03.00-06.00), kegiatan sholat lima waktu tetap berlanjut. Penutupan masjid dilakukan untuk membersihkan area sebelum dibuka kembali untuk kegiatan keagamaan.

Perubahan Arsitektur pada Masjid

Masjid Gedhe Kauman mengalami sejumlah perubahan signifikan sepanjang sejarahnya. Dimulai dari pembangunan serambi sebagai "al Mahkamah al Kabiroh" pada 1775, pembuatan pintu Gerbang Masjid atau Regol pada 1840, hingga pemugaran atap pada 1862. Gempa bumi tahun 1867 menyebabkan keruntuhan serambi dan regol, tetapi Sultan Hamengkubuwono VI cepat tanggap dengan membangun serambi baru yang dua kali lebih luas. Regol masjid dibangun kembali pada 1869 sebagai bagian dari pemulihan pasca gempa. Perkembangan berlanjut dengan pembangunan gedung pajangan pada 1917 dan perubahan besar pada 1933, termasuk penggantian lantai dan atap masjid. Pada tahun 1936, lantai dasar Masjid juga diperbarui dengan marmer dari Italia atas inisiatif Sultan

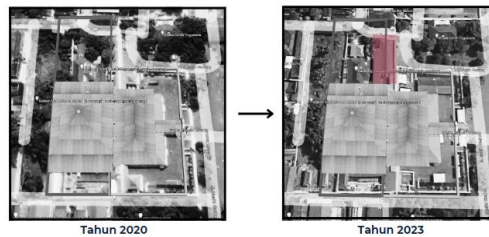
Hamengkubuwono VIII. Serangkaian perubahan ini mencerminkan kemampuan adaptasi masjid terhadap perubahan zaman, kebutuhan, serta kemajuan teknologi dan material pada masa itu.

Tabel 1. Perubahan Arsitektur Masjid Gedhe Kauman

Tahun	Perubahan Arsitektur Masjid
Tahun 1775	Dibangunnya serambi masjid yang juga dimanfaatkan sebagai ‘al Mahkamah al Kabiroh’
Tahun 1840	Dibangun pintu Gerbang Masjid atau Regol dengan nama Gapura yang diambil dari kata Ghofuro (ampunan dari dosa)
Tahun 1862	Terjadi pemugaran atap sirap
Tahun 1867	Dibangun serambi dan regol baru dengan luas dua kali dari serambi sebelumnya karena sebelumnya runtuh karena gempa bumi
Tahun 1869	Regol masjid dibangun kembali
Tahun 1917	Pembangunan gedung pajagan yang terletak di kanan kiri gapura masjid
Tahun 1933	lantai serambi Masjid yang tadinya dari batu kali diganti dengan Tegal Kembangan. Serta penggantian atap masjid dari sirap diganti dengan Seng Wiron yang tebal dan lebih kuat
Tahun 1936	Penggantian lantai dasar Masjid yang dulunya dari batu kali kemudian di ganti dengan marmer dari Itali

(Sumber: penulis)

Salah satu perubahan pada area Masjid Gedhe Kauman terdapat pada sisi utara dan selatan masjid. Dimana terdapat penambahan fasilitas tempat wudhu pria (utara) dan wanita (selatan). Penambahan fasilitas ini tidak terpengaruh perubahan zaman, yaitu tetap menggunakan konsep desain yang sama.



Gambar 5. Penambahan fasilitas pada masjid
(Sumber: penulis)

Perubahan Fungsi Masjid

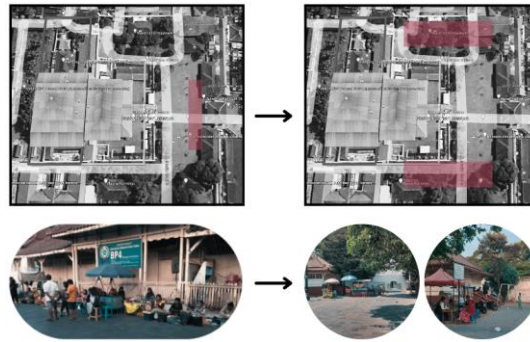
Masjid Gedhe Kauman bukan hanya bangunan bersejarah, tapi juga pusat koordinasi dan markas perlawanan selama perjuangan melawan penjajah. Sejumlah peristiwa bersejarah, termasuk pertahanan kemerdekaan RI pada 1945 dan peran sebagai markas MU-APS, terjadi di sini. Tak hanya terpaku pada masa lalu, masjid ini telah berkembang sebagai pusat kajian keilmuan, objek wisata, lokasi pemotretan, tempat pernikahan, layanan pemulasaraan jenazah, dan perayaan upacara sekaten. Fungsi-fungsinya yang terus berkembang menunjukkan adaptasinya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, memperkuat peran positifnya (Umi Masfiah, 2012). Kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman, seperti berkembang menjadi pusat kajian keilmuan dan tempat spiritual, menunjukkan resiliensi Islam dalam menjaga nilai-nilai tradisional sambil merespons dinamika zaman. Dengan demikian, Masjid Gedhe Kauman dan Kampung Kauman secara keseluruhan menjadi bukti bagaimana Islam sebagai agama bersifat lentur dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan sepanjang sejarah.



Gambar 6. Timeline Perubahan Fungsi Masjid
(Sumber: penulis)

Perubahan pada Kawasan Mikro (Pelataran Masjid)

Seiring berjalannya waktu, perubahan tak hanya dapat dilihat pada bentuk dan fungsi bangunan saja. Namun zonasi tata ruang pada kawasan juga ikut berubah. Dahulu masyarakat terlihat berjulan pada bagian timur pelataran masjid area pintu masuk utama, namun saat ini sudah dipindahkan ke bagian utara dan selatan pelataran masjid. Sehingga lebih enak dipandang karena tidak menghalangi akses jalan utama.



Gambar 7. Perubahan zonasi tata ruang kawasan masjid
(Sumber: penulis)

Perubahan pada Kawasan Makro (Permukiman)

Pengaruh budaya asing dan Kolonialisme Belanda memberikan pengaruh bagi perkembangan pola bentuk/struktur ruang kampung melalui pembangunan infrastruktur jalan utama kampung yang terhubung ke kawasan sekitar.



Gambar 8. Perkembangan Pola Ruang Permukiman Kampung Kauman
(Sumber: penulis)

Permukiman atau rumah merupakan area pribadi yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari, terutama terkait dengan interaksi sosial. Rumah bukan hanya tempat yang berhubungan dengan interaksi sosial (*hablum minannas*), tetapi juga sebagai lokasi utama untuk ibadah bagi kaum perempuan (*hablum minallah*). Namun, seiring berjalannya waktu, di kawasan Kauman, rumah mengalami perubahan fungsi menjadi tempat komersial, seperti penginapan. Pada tahun 2017, bangunan yang sebelumnya digunakan sebagai tempat tinggal warga di levelkan dan diubah menjadi lahan kosong, kemudian dibangun kembali menjadi penginapan yang selesai pada tahun 2020.



Gambar 9. Perubahan Fungsi Bangunan dari Hunian Menjadi Homestay
(Sumber: penulis)



Gambar 10. Homestay
(Sumber: penulis)

Bangunan yang mengalami perubahan fungsi, contohnya rumah yang diubah menjadi homestay, mencerminkan respons terhadap peningkatan pariwisata di kawasan Kauman. Perubahan ini memiliki dampak positif terhadap ekonomi lokal. Meskipun demikian, transformasi tersebut membawa tantangan terkait perubahan budaya dan identitas kawasan, mengubah konsep tempat tinggal dari *hablum minallah* menjadi *hablum minannas* akibat alih fungsi bangunan. Dorongan meningkatnya kebutuhan hidup mendorong warga untuk mengadaptasi ruang hunian menjadi ruang usaha, terutama di RT 46 yang kini memiliki dua warung dan laundry di bagian depan rumah warga.

Tabel 2. Perubahan Fungsi Bangunan Kawasan Makro

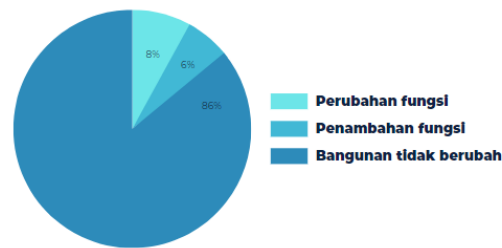
Eksisting	Fungsi	
	Dulu	Sekarang
	Rumah	Homestay
	Rumah	Rumah dan Butik
	Rumah	Rumah dan Warung
	'Froebel Kindergarten'. Tempat terbentuknya organisasi otonom Muhammadiyah yaitu Aisyiyah	TK ABA Muhammadiyah
	Rumah	Rumah Laundry

(Sumber: Penulis)

Perubahan rumah menjadi warung mungkin merupakan respons terhadap permintaan pasar yang berkembang untuk bisnis makanan dan minuman. Semakin bertambahnya kebutuhan dan tuntutan hidup mendorong warga melakukan modifikasi terhadap ruang hunian menjadi ruang usaha atau ditujukan untuk bisnis rumah sewa/ kontrakan (Rosdiana, 2016). Hal ini bisa mempengaruhi cara masyarakat Kauman memandang dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Kemungkinan, perubahan ini mencerminkan adaptasi komunitas terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang terus berlanjut. Sehingga konsep *hablum minallah* pada suatu tempat tinggal berpotensi menurun karena fokus ibadah terbagi oleh aktivitas ekonomi pada rumah tinggal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang telah didapat pada saat survei kawasan kampung kauman dan membandingkannya dengan beberapa tahun yang lalu, memperoleh data dari 50 bangunan di RT 46 dengan perubahan hanya terjadi pada 14% bangunan saja. Perubahan 14% tersebut terjadi karena perubahan fungsi bangunan. Beberapa sebelumnya adalah rumah kemudian bertambah fungsinya sebagai warung dan tempat laundry. Kemudian beberapa yang dulunya rumah berubah menjadi homestay. Sehingga dapat disimpulkan tingkat **resiliensi konsep islam** pada kawasan **makro** di RT 46, RW 12 kampung kauman ini **masih kuat**



Gambar 11. *Chart* Persentase resiliensi pada Kawasan Makro
(Sumber: penulis)

Sedangkan untuk kawasan secara **mikro**, wilayah Kampung Kauman di RT 46 masih menerapkan konsep islam secara kuat, dimana terdapat masjid, kuburan, dan pelataran yang menjadi satu kawasan yang saling terhubung. Pada Masjid Gedhe Kauman pun perubahan baik berupa renovasi atau pengembangan terlihat tidak sampai mengubah karakter asli dari desain yang sudah ada, bentuk dan desain tetap mempertahankan konsep tradisional. Area masjid dengan luas total sekitar **6.567 m²** ini mengalami penambahan fungsi pada lahannya seluas **573 m²** yang dijadikan sebagai area wudhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. F. & Karimulloh (2021). *Faktor-faktor Resiliensi dalam Perpektif Hadits: Studi Literatur*. Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb, Vol. 12, No. 2.
- Depari (2012). *Transformasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya*. Jurnal Arsitektur Komposisi, Vol 10, Nomor 1.
- Fatah, M. E., & Andika Saputra, S. T. (2022). *Modernisasi Kawasan Masjid Gedhe Dan Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Pusat Peribadatan Dan Kebudayaan Islam*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyati. (1995). *Pola Spasial Permukiman Di Kampung Kauman Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Paulson, Barbara. (2006). *Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents*. Journal of Counseling & Developement, Vol 84.

- Rifki M. M., & Indri Astrina, S.T., M. A. (2020). *Comparasion of Massing and Space Configuration On The Sang Cipta Rasa Great Mosque Cirebon and The Kauman Gedhe Mosque Yogyakarta* . Jurnal RISA (Riset Arsitektur), Vol. 04. No 01.
- Rosdiana. (2016). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta Tahun 1900-1950*. Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 6. No. 2.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Triatmodjo, S. (2012). *Dua Ragam Makna pada "Ruang dari Masa Lalu" di Permukiman Kauman Yogyakarta*. TSAQAF (Jurnal Kajian Seni Budaya Islam), 1(1), 19-37.
- Umi Masfiah. (2012). *Arsitektur dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah*. Interfensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 6No.1